

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT KOTA KUPANG TERHADAP VAKSIN COVID-19

Putu Dinda Pramesti¹, Ika Febianti Buntoro², I Made Artawan³, Christina Olly Lada⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85001

²Departemen Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85001

³Departemen Anestesiologi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85001

⁴Departemen Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85001

*Corresponding author: dindapramesti136@gmail.com

ABSTRACT

"COVID-19" (Coronavirus Disease 2019) was officially announced by WHO on February 11th, 2020 as a new disease. SARS-CoV-2 infection in humans causes symptoms of acute respiratory disorders. In NTT province there has been 6,365 confirmed positive corona, with 2,924 of whom were in Kupang City. One way to prevent the spread of the pandemic is with a vaccine. In Kupang City, 39,896 or 4.54% of the provincial target had received stage 1 and 2 of vaccinations. This was still far from the expected target. To find out the relationship between the knowledge level and the anxiety level of the community of Kupang City on the COVID-19 vaccine. This research was an observational analytic study using a cross-sectional method. The sample in this study was selected using non-probability sampling with a total of 232 respondents. This study was analyzed by univariate and bivariate analysis using the Somers's d correlation test, after that a comparative test using Mann Whitney. The results showed that 220 respondents (94.8%) had a good knowledge level, 9 respondents (3.9%) had a moderate knowledge level and 3 respondents (1.3%) had a low knowledge level. Then 224 respondents (96.6%) did not experience anxiety disorders, 7 respondents (3.0%) had mild anxiety disorders, and 1 respondent (0.4%) had moderate anxiety disorders. The results of the bivariate test using the Somers's d correlation test showed $p = 0.022$ or $p < 0.05$ indicating that there was a significant relationship between the knowledge level and the anxiety level of the community of Kupang City on the COVID-19 vaccine. The results of the Mann Whitney test showed $p = 0.497$ or $p > 0.05$ indicating that there was no significant difference between the anxiety levels of respondents who have not and those who have received the COVID-19 vaccine. There was a significant relationship between the knowledge level and the anxiety level of the community of Kupang City on the COVID-19 vaccine. There was no significant difference between the anxiety level of respondents who have not and those who have received the COVID-19 vaccine.

Keywords: Knowledge Level; Anxiety Level; Covid-19 Vaccine

PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019, World Health Organization (WHO) China Country Office melaporkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi (penyebab) yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui etiologi dari penyakit ini adalah suatu jenis baru coronavirus atau yang disebut novel coronavirus yang merupakan virus jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai "COVID-19" (Coronavirus Disease 2019) yang tertera pada International Classification of Diseases (ICD). Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat

menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian.⁽¹⁾

Data yang dikeluarkan oleh WHO sampai dengan tanggal 8 Februari 2021 telah tercatat 105.394.301 kasus terkonfirmasi positif dan 2.302.302 orang meninggal dunia akibat COVID-19.⁽²⁾ Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa di Indonesia sampai tanggal 8 Februari 2021 telah tercatat 1.147.010 kasus terkonfirmasi positif 31.393 orang meninggal dunia. Di provinsi NTT telah terdapat 6.365 terkonfirmasi positif corona⁽³⁾, dengan 2.924 orang diantaranya berada di Kota Kupang.⁽⁴⁾

Melihat situasi seperti ini, salah satu cara yang sangat memungkinkan untuk mencegah semakin luasnya penyebaran pandemi ini adalah dengan pengembangan pembuatan vaksin.⁽⁵⁾ Vaksin tidak hanya memberikan perlindungan bagi orang-

orang yang divaksinasi, tetapi juga bagi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam suatu populasi. Virus SARS-CoV-2 menyebar dari manusia ke manusia. Menariknya, rantai penularan dari manusia ke manusia ini dapat terputus, bahkan jika tidak ada kekebalan 100%, hal tersebut disebut sebagai “*herd immunity*” atau “*community protection*”.⁽⁶⁾

Menurut data cakupan vaksinasi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sampai dengan tanggal 23 Juni 2021 telah mencatat bahwa sebanyak 12.640.041 dari 40.349.049 atau sebesar 31,33% masyarakat Indonesia telah menerima vaksinasi COVID-19 dosis 1 dan 2. Di provinsi Nusa Tenggara Timur dari 877.852 sasaran vaksinasi tahap 1 dan 2 sebanyak 153.253 atau 17,46% masyarakat NTT telah menerima vaksinasi COVID-19 dosis 1 dan 2. Sedangkan di Kota Kupang sendiri sebanyak 39.896 atau 4,54% dari target provinsi telah menerima vaksinasi tahap 1 dan 2.⁽⁷⁾ Target *herd immunity* yang dicanangkan di Indonesia adalah setidaknya 70% dari masyarakat Indonesia menerima vaksinasi tahap 1 dan 2. Melihat dari data tersebut, Indonesia masih terbilang cukup jauh dari target pembentukan *herd immunity*.⁽⁸⁾

Berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes), Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF pada November 2020 mengatakan bahwa sebanyak 7,6% masyarakat Indonesia menolak untuk menerima vaksin, 64,8% menyatakan bersedia menerima vaksin dan 27,6% sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19. Alasan penolakan vaksin COVID-19 yang paling umum adalah masyarakat merasa cemas terhadap keamanan vaksin, efektivitas vaksin dan adanya efek samping seperti demam dan nyeri. Perasaan cemas yang muncul di masyarakat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait vaksin COVID-19.⁽⁹⁾

Pada penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ibu sebelum pemberian imunisasi DPT pada bayi yang dilakukan oleh Hayana dan Sri Wahyudi tahun 2013 di Kabupaten Sinjai, sebanyak 60 responden menunjukkan sebanyak 41,7% ibu memiliki tingkat kecemasan tinggi, 25% diantaranya memiliki pengetahuan kurang dan 16,7% sisanya memiliki pengetahuan baik. Sedangkan 58,3% ibu yang memiliki tingkat kecemasan rendah 38,3% diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 20% sisanya memiliki pengetahuan kurang. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rendah tingkat kecemasan.⁽¹⁰⁾ Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bangu dan Yuhannah tahun 2020 di Sulawesi Tenggara terkait hubungan pengetahuan ibu dengan kecemasan ibu pasca imunisasi DPT pada 60 responden menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi DPT.⁽¹¹⁾ Penolakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 akibat perasaan cemas yang dialami oleh masyarakat yang timbul karena kurangnya pengetahuan serta informasi yang dimiliki tentunya dapat membuat target kekebalan komunal atau “*herd immunity*” tidak dapat tercapai.⁽⁶⁾

Penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap vaksin COVID-19 belum pernah dilakukan, khususnya di Kota Kupang. Berdasarkan uraian, tingkat pengetahuan sangatlah penting karena dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19 “.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian pada bulan Januari-Desember di Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan metode studi potong lintang (*cross sectional*) analitik untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan 3 kriteria yaitu tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan sedang dan tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan tingkat kecemasan dibagi berdasarkan 5 penggolongan, yaitu: tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan sangat berat atau panik. Setiap subyek hanya dilakukan satu kali pengukuran yaitu pada saat dilakukan pengambilan data tersebut.

Penelitian tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan menggunakan data primer yakni kuesioner tingkat pengetahuan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan kuesioner kecemasan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).

Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *non probability sampling* yaitu kombinasi dari *consecutive* dan *snowball sampling* dengan jumlah responden minimal 162 orang yang memenuhi kriteria.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian pada aplikasi *google form* yang disebarluaskan kepada masyarakat kota Kupang melalui media sosial. Kemudian sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian.

HASIL PENELITIAN

Inklusi dan eksklusi. Penelitian dianalisis menggunakan SPSS secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Somers'd* dan *Mann-Whitney*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

K Karakteristik	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	67	28,9
Perempuan	165	71,1
Umur		
≤20 tahun	111	47,8
21-30 tahun	97	41,8
31-40 tahun	6	2,6
>40 tahun	18	7,8
Kecamatan		
Alak	10	4,3
Kelapa Lima	46	19,8
Kota Lama	12	5,2
Kota Raja	11	4,7
Maulafa	57	24,6
Oebobo	96	41,4
Pendidikan Terakhir		
SMA/ sederajat	178	76,7
D3	11	4,7
D4/S1	41	17,7
S2	2	0,9
Pekerjaan		
Pelajar/mahasiswa	183	78,9
Wirausaha	4	1,7
PNS	7	3,0
Karyawan Swasta	14	6,0
Tenaga Medis	5	2,2
Lain-lain	3	1,3
Tidak Bekerja	16	6,9
Status Pernikahan		
Menikah	28	12,1
Belum Menikah	204	87,9
Status Vaksinasi		
Belum Vaksin	12	5,2
Dosis 1	37	15,9
Dosis 1 dan 2	183	78,9

Berdasarkan tabel diatas responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan yakni 165 responden (71,1%), responden dengan umur kurang dari 20 tahun paling banyak yakni 111 responden (47,8%), responden paling banyak berasal dari kecamatan Oebobo yakni sebanyak 96 responden (41,4%), pendidikan terakhir paling banyak yakni SMA/ sederajat sebanyak 178 responden (76,7%), pekerjaan terbanyak yakni pelajar/mahasiswa

sebanyak 183 responden (78,9%), status pernikahan yang paling banyak adalah belum menikah sebanyak 204 responden (87,9%) dan hampir seluruh responden telah mendapatkan vaksinasi dosis 1 dan 2 yakni sebanyak 183 responden (78,9%).

Berdasarkan data yang diperoleh distribusi jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Vaksin COVID-19

Tingkat Pengetahuan Terhadap COVID-19	n	(%)
Pengetahuan Baik	220	94,8
Pengetahuan Sedang	9	3,9
Pengetahuan Kurang	3	1,3
Total	232	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 220 responden (94,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 9 responden (3,9%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan sebanyak 3 responden (1,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tingkat kecemasan responden terhadap vaksin COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksin COVID-19

Tingkat Kecemasan	N	(%)
-------------------	---	-----

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksin COVID-19

Tingkat Pengetahuan	Kecemasan										n (%)	p-value	r
	Tidak Kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat		Kecemasan Sangat Berat/Panik				
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)			
Baik	212	91,4	7	3,0	1	0,4	-	-	-	-	220 (94,8%)	0,022	-0,036
Sedang	9	3,9	-	-	-	-	-	-	-	-	9 (3,9%)		
Kurang	3	1,3	-	-	-	-	-	-	-	-	3 (1,3%)		

Berdasarkan tabel diatas dengan total 232 responden yang diteliti terdapat 212 (91,4%) responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan, 7 (3,0%) responden memiliki tingkat kecemasan ringan dan 1 (0,4%) responden memiliki tingkat kecemasan sedang. Sebanyak 9 (3,9%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang seluruhnya tidak mengalami kecemasan, dan sebanyak 2 (0,9%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang juga seluruhnya tidak mengalami kecemasan. Hasil uji statistik menggunakan *Somers'd* pada tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai tingkat signifikansi $p = 0,022$ atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19 ($p = 0,022$ atau $p < 0,05$). Perhitungan menggunakan aplikasi

Tidak Kecemasan Ringan	Ada	224	96,6
Kecemasan Sedang		7	3,0
Kecemasan Berat		1	0,4
Kecemasan Sangat Berat/Panik		-	-
		-	-
Total		232	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 224 responden (96,6%) tidak mengalami gangguan kecemasan, 7 responden (3,0%) memiliki gangguan kecemasan ringan, dan 1 responden (0,4%) memiliki gangguan kecemasan sedang.

Analisis bivariat dari kedua variabel yakni tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap vaksin COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut.

statistic dengan uji *Somers'd* didapatkan hasil r adalah -0,036 menunjukkan bahwa kekuatan uji korelasi sangat lemah yaitu 0,036.

Analisis perbandingan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang yang belum dan yang sudah menerima vaksin COVID-19 dilakukan dengan mengambil jenis data rasio yang berasal dari skor kecemasan responden untuk menguji apakah ada perbedaan nyata nilai median dari dua kelompok bebas yang diambil dari populasi yang sama. Data sebelumnya diuji normalitasnya dengan program SPSS menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan didapatkan hasil $p = 0,000$ dan $p = 0,043$ atau $p < 0,05$ dimana dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Kemudian, data diolah menggunakan uji *Mann Whitney* dengan adanya perbedaan tingkat cemas yang signifikan apabila $p < 0,05$. Analisis perbandingan tingkat tingkat

kecemasan masyarakat Kota Kupang yang belum dan yang sudah menerima vaksin COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Kecemasan Masyarakat Kota Kupang Antara Yang Belum Dan Yang Sudah Menerima Vaksin

Tingkat Kecemasan	Status Vaksinasi Responden	N	(%)	Mean	<i>p-value</i>
	Belum Menerima Vaksin	12	5,17	128,88	0,497
	Sudah Menerima Vaksin	220	94,8	115,83	

Berdasarkan tabel diatas dengan total 232 responden yang diteliti sebanyak 12 (5,17%) responden yang belum menerima vaksinasi dan sebanyak 220 (95,8%) responden sudah melakukan vaksinasi COVID-19 baik dosis 1 maupun dosis 1 dan dosis 2. Hasil uji statistik menggunakan *Mann Whitney* pada Tabel 4.7 diperoleh bahwa nilai tingkat signifikansi $p = 0,497$ atau $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan responden yang belum dan yang sudah menerima vaksin COVID-19. Namun dapat dilihat bahwa terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 13,05 dimana responden yang belum menerima vaksin COVID-19 memiliki nilai rata-rata kecemasan yang lebih tinggi yakni 128,88. ($p = 0,497$ atau $p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari dua puluh tiga pertanyaan mengenai pengetahuan masyarakat terkait vaksin COVID-19, didapatkan bahwa sebanyak 94,8% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan mayoritas responden adalah mahasiswa yang terbiasa dalam lingkungan pendidikan. Dewasa ini vaksin COVID-19 merupakan hal yang gencar diinformasikan baik melalui media massa, seminar, pelatihan maupun artikel jurnal sehingga hal ini dapat berperan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap vaksin COVID-19.

Penelitian ini juga mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dengan menilai 14 gejala kecemasan dan didapatkan bahwa sebanyak 96,6% masyarakat tidak mengalami perasaan cemas terhadap vaksin COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Kupang tidak merasa cemas terhadap program vaksin COVID-19.

Berdasarkan hasil uji bivariat hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19 yang ditunjukkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19, dengan kekuatan korelasi diantara kedua

variabel sebesar -0,036 yang dapat disimpulkan bahwa kekuatan dari dua variabel bersifat sangat lemah. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada 232 masyarakat Kota Kupang yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 220 (94,8%) responden, 212 (91,4%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, 7 (3,0%) responden mengalami cemas ringan dan 1 (0,4%) sisanya mengalami cemas berat, masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 9 (3,9%) seluruhnya tidak memiliki kecemasan dan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (1,3%) responden juga seluruhnya tidak memiliki kecemasan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang berjudul “COVID-19 dan Kecenderungan Psikosomatis” yang dilakukan oleh Tarisa Novita Indana Zulfa pada tahun 2020 yang mengemukakan bahwa ternyata semakin banyak informasi tentang COVID-19 yang diterima oleh seseorang, akan menimbulkan gejala psikosomatis yang berlebihan karena adanya ketegangan, kecemasan dan kepanikan yang dirasa.⁽¹²⁾ Ahli kesehatan dari departemen psikiatri Case Western Reserve University School of Medicine, Jane Timmons-Mitchell juga mengemukakan bahwa proses melihat, membaca, dan mendengar baik dari berita atau video tentang COVID-19 yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan perasaan cemas dan ketakutan yang berlebih pada seseorang.⁽¹³⁾ Meskipun dalam teorinya pengetahuan yang baik mampu menurunkan kecemasan, namun terdapat faktor lain yang dapat membuat tingkat kecemasan menjadi tinggi yakni perasaan takut terhadap jarum suntik, berdasarkan hasil dari wawancara bersama 5 responden yang memiliki kecemasan ringan dan sedang, sebanyak 3 responden mengaku memiliki ketakutan tersendiri terhadap jarum suntik.

Selain tingkat pengetahuan, terdapat beberapa faktor internal lain yang tidak diteliti namun juga dapat menyebabkan kecemasan, yakni : (1) Jenis Kelamin, dimana wanita cenderung memiliki tingkat cemas yang lebih tinggi

dibandingkan dengan laki-laki (2) Usia, dimana seseorang yang berusia lebih muda lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua (3) Tipe Kepribadian, seseorang dengan tipe kepribadian A atau tidak sabar, kompetitif, ambisius dan ingin serba sempurna cenderung mengalami gangguan kecemasan (4) Lingkungan dan situasi, dimana lingkungan yang asing cenderung membuat seseorang mengalami kecemasan (5) Pengalaman, seseorang yang memiliki sedikit pengalaman mekanisme koping terhadap cemas cenderung lebih mudah mengalami kecemasan.^{(14),(15)}

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padriani dan Angga Putri pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Pemberian Imunisasi DPT” di Kota Batam yang menyatakan bahwa hasil statistik *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,03 atau $p < 0,05$ dimana dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan.⁽¹⁶⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Atik Sri Pujiati pada tahun 2015 di Jawa Tengah tentang hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat kecemasan pasca imunisasi polio, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,021 atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat kecemasan pasca pemberian imunisasi polio (*p-value* = 0,021 atau $p < 0,05$).⁽¹⁷⁾

Kecemasan merupakan respon emosional yang normal dan merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya.⁽¹⁴⁾ Berbagai informasi yang salah terkait vaksin COVID-19 menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif dan menyebabkan masyarakat merasa cemas dan lebih memilih menolak untuk melakukan vaksinasi. Kecemasan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang sangat wajar terjadi mengingat vaksinasi COVID-19 masih tergolong baru dan pertama kalinya dilakukan oleh masyarakat, namun kecemasan berlebih yang dimiliki oleh masyarakat secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi COVID-19 yang direncanakan oleh pemerintah demi mencapai kekebalan kelompok atau *herd immunity*.⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil uji bivariat perbandingan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang pada tabel 4.7 didapatkan bahwa sebanyak 12 (5,2%) responden yang belum menerima vaksin COVID-19 memiliki nilai rata-rata kecemasan sebesar 128,88 dan 220 (94,8%) responden yang sudah menerima vaksin COVID-19 memiliki rata-rata tingkat cemas sebesar 115,83. Nilai *p-value*

yang diperoleh adalah 0,497 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan responden yang belum dan yang sudah menerima vaksin COVID-19. Namun terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 13,05 dimana responden yang belum menerima vaksin COVID-19 memiliki nilai rata-rata kecemasan yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes), Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF pada November 2020 mengatakan bahwa sebanyak 7,6% masyarakat Indonesia menolak untuk menerima vaksin, 64,8% menyatakan bersedia menerima vaksin dan 27,6% sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19. Alasan penolakan vaksin COVID-19 yang paling umum adalah masyarakat merasa cemas terhadap keamanan vaksin, efektivitas vaksin dan adanya efek samping seperti demam dan nyeri.⁽⁹⁾

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang terhadap vaksin COVID-19 dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan responden yang belum dan yang sudah menerima vaksin COVID-19, namun terdapat perbedaan nilai rata-rata sebesar 13,05, dimana nilai rata-rata kecemasan responden yang belum divaksin memiliki nilai yang lebih tinggi yakni 128,88.

SARAN

Dengan adanya jurnal ini, diharapkan dapat meningkatkan wawasan orang lain yang membacanya, khususnya pemerintah dan lembaga kesehatan untuk lebih mengedukasi masyarakat khususnya di Kota Kupang agar turut serta dalam program vaksinasi COVID-19 dan kepada masyarakat luas disarankan untuk mengajak sanak saudara dan kerabat untuk turut serta dalam pelaksanaan program vaksinasi COVID-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing, seluruh pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, dan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Pedoman COVID REV-4. Pedoman Pencegah dan Pengendali Coronavirus Dis. 2020;1(Revisi ke-4):1–125.
2. World Health Organization. Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic [Internet]. 2021 [cited 2021 Jan 25]. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 25 Januari 2021 [Internet]. 2021 [cited 2021 Jan 25]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-25-januari-2021>
4. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. Grafik Sebaran Data COVID-19 di Kupang [Internet]. 2021 [cited 2021 Jan 25]. Available from: <http://www.covid19.nttprov.go.id/home/data>
5. Liu C, Zhou Q, Li Y, Garner L V., Watkins SP, Carter LJ, et al. Research and Development on Therapeutic Agents and Vaccines for COVID-19 and Related Human Coronavirus Diseases. ACS Cent Sci. 2020;6(3):315–31.
6. Sari IP, Sriwidodo S. Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19. Maj Farmasetika. 2020;5(5):204.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksinasi COVID-19 Nasional [Internet]. 2021 [cited 2021 Jun 23]. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
8. Ade H. Immunity : Pengertian , dan Model Matematis Universitas Esa. 2021;(March).
9. Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, WHO. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020;(November):26. Available from: <https://covid19.go.id/edukasi/hasil-kajian/covid-19-vaccine-acceptance-survey-indonesia>
10. Hanaya. Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ibu sebelum pemberian imunisasi dpt pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Samataring Kabupaten Sinjai. 2013;2(6):89–94. Available from: <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/487>
11. Bangu, Yuhanah. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi DPT Anaknya di Kelurahan Kolakaasi. J Surya Med. 2020;5(2):65–74.
12. Zulfa TNI. COVID-19 dan Kecenderungan Psikosomatis. J Chem Inf Model. 2020;
13. Syarief IS. Tahu Informasi Corona Justru Bikin Cemas. 2020;
14. Stuart, Larai. Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan). Jakarta: EGC; 2005.
15. Videbeck, L S. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC; 2008.
16. Padriani, Putri A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu tentang Efek Samping Pemberian Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) pada Balita di Puskesmas Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kecamatan Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kota Batam. Zo Keperawatan. 2020;9(1):50–8.
17. Pujiati AS. Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi Polio Program Studi S-1 Keperawatan Stikeskusuma Husada. 2015;